

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pengelolaan pasar modal di Indonesia yang biasa disebut Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan fasilitas dan infrastruktur bagi terselenggaranya semua kegiatan transaksi di pasar modal. Hingga tahun 2019 sudah tercatat sebanyak 671 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan di klasifikasikan ke dalam 9 sektor (Idx.co.id, 2020). Dalam penelitian ini sektor yang dijadikan objek penelitian adalah sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sektor industri barang konsumsi merupakan industri yang memproduksi atau menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat, yang di klasifikasikan lagi menjadi beberapa sub sektor yang diantaranya ada subsektor makanan dan minuman, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, rokok, serta subsektor peralatan rumah tangga. Karena sektor barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi dan menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat, maka permintaan barang untuk sektor ini cukup stabil dan selalu bertumbuh seiring peningkatan jumlah penduduk.

Jumlah penduduk yang terus meningkat di Indonesia, membuat tingkat konsumsi masyarakat juga ikut bertambah. Dalam berita yang dipublikasikan pada laman finansial.bisnis.com (2018) menyatakan bahwa pada tahun 2020 nanti Indonesia akan mengalami revolusi konsumen, di mana Indonesia akan memiliki 141 juta penduduk yang akan naik kelas menjadi “*middle class and affluent consumers*”. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun 2012 lalu yang jumlahnya hanya sekitar 74 juta orang. Dengan adanya revolusi konsumen tersebut menyatakan bahwa sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memiliki target pangsa pasar yang besar dan barang-barang konsumsi menjadi salah satu barang yang diminati oleh pasar. Hal ini dapat menyebabkan persentase kepemilikan publik pada suatu perusahaan akan menjadi lebih luas, karena beberapa investor asing maupun domestik tertarik untuk memutuskan berinvestasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Selain itu, perkembangan industri pada sektor industri barang konsumsi di Indonesia cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 hanya terdapat 41 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, kemudian pada tahun 2017 terdapat 6 perusahaan yang mendaftarkan usahanya menjadi *go public* di antaranya Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO), Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI), Hartadinata Abadi Tbk. (HRTA), Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR), dan Integra Indocabinet Tbk.(WOOD). Kemudian pada tahun 2018, jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI kembali bertambah dengan adanya 4 perusahaan yang baru tercatat, salah satunya adalah Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD). Hingga pada tahun 2019 terdapat 53 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi dunia tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan keterbukaan informasi. Oleh karena itu, Indonesia harus mendorong industri-industrinya, khususnya Sektor industri barang konsumsi yang diklasifikasikan lagi menjadi beberapa sub sektor. Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan manufaktur yang dominan memiliki kinerja keuangan yang cukup stabil. Agar dapat selalu konsisten dalam meningkatkan kapasitas produksinya, industri barang konsumsi diharapkan mampu menerapkan inovasi teknologi dan sumber daya yang andal untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Peningkatan kinerja perusahaan sangatlah penting demi kesejahteraan pemegang saham yang merupakan salah satu tujuan perusahaan.

Kinerja adalah hasil aktivitas kerja yang dicapai baik *output* maupun *outcome* oleh sebuah organisasi atau perusahaan baik perusahaan yang *profit oriented* maupun *non profit oriented* dengan menggunakan aset yang dimiliki (Gantino, 2016). Bagi pemegang saham, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan dapat mempertahankan dana yang mereka investasikan di perusahaan tersebut. Dalam teori sinyal manajemen memberikan informasi atau petunjuk yang diperlukan oleh

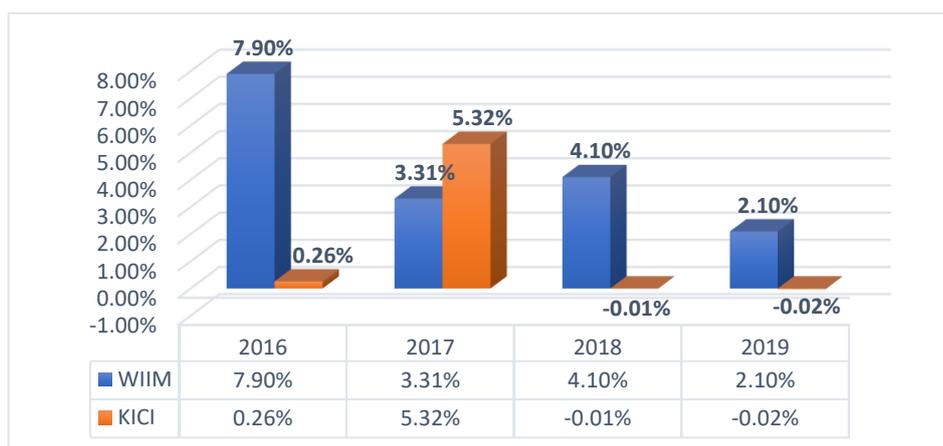
investor atau pemegang saham sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini disertai dengan fakta yang sebenarnya diperusahaan.

Teori sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang bertujuan untuk menginformasikan atau memberikan petunjuk terhadap investor tentang bagaimana manajemen dalam prospek perusahaan (Brigham, 2019). Dalam teori sinyal semua tindakan yang dilakukan manajemen mengandung informasi dan mengharuskan perusahaan memberikan informasi yang positif dan terpercaya kepada pemegang saham atau investor, agar dapat mengurangi ketidakpastian tentang prospek masa depan perusahaan. Memberikan sinyal kepada investor berupa informasi laporan keuangan dan kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan reputasi dan kesuksesan perusahaan.

Penilaian dalam kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2016). Menurut Kasmir (2016), Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, dan untuk memberikan ukuran efektivitas manajemen perusahaan. Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yaitu rasio keuangan *Return on Assest* (ROA).

Kasmir (2016), menyatakan bahwa ROA adalah kemampuan perusahaan (aset perusahaan) yang memiliki seluruh modal kerja untuk menghasilkan laba operasi (EBIT) perusahaan atau membandingkan laba operasi dengan modal sendiri atau modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) akan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan, karena *return on asset* dapat mengukur profitabilitas perusahaan dengan lebih baik dan dapat menunjukkan tingkat efektivitas manajemen saat menggunakan aset untuk memperoleh laba. (Kasmir, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, bagan berikut ini menunjukkan kinerja keuangan ROA pada dua perusahaan yang akan dijadikan fenomena dalam penelitian ini. Perusahaan tersebut yaitu, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) tahun 2016-2019.

Gambar 1.1. Kinerja Keuangan ROA pada Kode Emiten WIIM dan KICI Tahun 2016-2019



Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mempunyai nilai ROA sebesar 7,90% dengan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 106.290.306.868 dan total aset sebesar Rp 1.353.634.132.275. nilai ROA pada tahun 2016 adalah nilai tertinggi yang dimiliki oleh WIIM. Pada tahun 2017 mengalami penurunan kinerja dimana WIIM mempunyai nilai ROA sebesar 3,31% dengan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 40.589.790.851 dan total aset sebesar Rp 1.225.712.093.041. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali dengan nilai ROA sebesar 4,10% dan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 51.142.850.919 dan total aset sebesar Rp 1.255.573.914.558. lalu pada tahun 2019 WIIM mempunyai nilai ROA terendah dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,10% dengan menghasilkan laba sebesar Rp 27.328.091.481 dan total aset sebesar Rp 1.299.521.608.556. Dalam berita yang dikutip dari Investasi.kontan.co.id memperkuat uraian diatas yang menyatakan kinerja PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) menurun. Dimana pada tahun 2017 WIIM hanya mengumumkan laba tahunan sebesar Rp 40,6 miliar, turun dari Rp 106,3 miliar pada tahun 2016.

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) mempunyai nilai ROA sebesar 0,26% dimana laba yang dihasilkan sebesar Rp 362.936.663 dan total aset sebesar Rp 139.809.135.385. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang signifikan dengan nilai ROA sebesar 5,32% dan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 7.946.916.114 dan total aset sebesar Rp 149.420.009.884. lalu pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan kinerja secara berturut dengan nilai ROA sebesar -0,01% ditahun 2018 dan -0,02% ditahun 2019 dimana perusahaan mengalami kerugian dengan mengasilkan rugi tahun berjalan sebesar Rp -873.742.659 ditahun 2018 dan Rp -3.172.619.509 ditahun 2019. Dalam berita yang dilansir Britama.com, memperkuat uraian diatas yang menyatakan PT Kedaung Indah Can Tbk. (KICI) mengalami penurunan laba yang sangat tinggi tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh minimnya kapasitas penjualan enamel dan produk timah pada PT. Kedaung Indah Can Tbk.

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi menggambarkan penurunan kinerja pada beberapa emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen. Hal ini akan berdampak menimbulkan keraguan kepada calon investor yang ingin menanamkan modalnya, serta menghambat tujuan utama perusahaan untuk memberikan pengembalian atas investasi kepada para pemegang saham. Penelitian ini berfokus pada dua variabel yang dapat dipertimbangkan oleh investor diantaranya kekayaan intelektual (*Intellectual Capital*) atau bisa disebut aset tidak berwujud, dan kebijakan dividen.

Dalam perusahaan *intellectual capital* mengacu pada aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki bentuk fisik yang digunakan untuk produksi atau pengiriman barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain atau digunakan untuk tujuan manajemen (IAI, 2010). Menurut *International Federation of Accountant* (IFAC) *Intellectual capital* dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori. Pertama, human capital merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang berguna, keterampilan dan kompetensi dalam suatu perusahaan. Kedua, structural capital merupakan kemampuan strukturnya mendukung karyawan dalam menghasilkan kinerja yang optimal. Ketiga, *relational capital* merupakan hubungan harmonis perusahaan dengan mitranya atau pihak eksternal. Penggunaan

intellectual capital yang efektif dapat memungkinkan investor untuk membuat penilaian yang baik tentang pelaporan atau pengungkapan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, serta modal intelektual yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Wijayani (2017), tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang salah satunya diproksikan dengan rasio *Return on Assets* (ROA). Selain menggunakan proksi ROA, penelitian tersebut juga menggunakan proksi *Earning per Share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap proksi ROE dan EPS tersebut. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ekawati Devi & Budiono (2017) tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa indikator VACA dan STVA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Sedangkan untuk indikator VAHU tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan proksi ROA. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Fuad, (2015) tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan nilai pasar perusahaan sektor keuangan di Indonesia menunjukkan bahwa modal manusia (VACA) dan modal structural (STVA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang salah satunya dengan proksi ROA. Sedangkan modal manusia (VAHU) berpengaruh positif terhadap ROA.

Umumnya tujuan investor berinvestasi di saham adalah untuk memperoleh capital gain atau deviden. Dividen merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham. Dalam hal ini, pemegang saham mengharapkan untuk menerima dividen yang besar atau relatif sama setiap tahun. Di saat yang sama, perseroan juga berharap memperoleh laba ditahan yang besar sehingga dapat leluasa berinvestasi kembali. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menyalurkan laba bersihnya secara bijak agar dapat merealisasikan dua

manfaat yang berbeda. Perusahaan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi tentu akan menyebabkan harga sahamnya naik karena investor lebih paham akan pembagian dividen dari investasinya. Kenaikan ini juga meningkatkan permintaan terhadap saham-saham tersebut, yang diikuti oleh kenaikan harga saham dan berdampak pada return yang positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Sukendro & Pujiharjanto, (2012) tentang Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan proksi ROA. Selain menggunakan proksi ROA, penelitian tersebut juga menggunakan proksi ROE dan TOBINS yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap ROE dan TOBINS. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2018) tentang Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan yang menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROA dan kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROA.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, terdapat inkonsisten hasil penelitian terdahulu dan fenomena penurunan kinerja suatu perusahaan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Intellectual Capital dan kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)."**

1.3 Perumusan Masalah

Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan demi menarik minat investor untuk berinvestasi di sebuah perusahaan, setiap perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan suatu perusahaan yang baik dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Laba yang dihasilkan haruslah stabil yang mencerminkan bahwa kinerja perusahaan itu baik. *Intellectual capital* dapat menjadi salah satu faktor

yang dapat diukur dalam peningkatan kinerja perusahaan. Perkembangan globalisasi yang meningkatkan perkembangan teknologi serta akses informasi yang tidak terbatas, menjadikan perusahaan menaikkan kapasitasnya agar dapat bersaing lebih baik dan mempertahankan eksistensinya. Selain itu dengan melihat tingkat pembagian dividen dari sebuah perusahaan juga berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan tersebut, semakin baik tingkat pembagian dividen pada pemegang saham maka semakin baik perusahaan tersebut dan investor akan tertarik dan harga saham perusahaan akan ikut naik. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan melihat apakah *Intellectual Capital* dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, dapat disimpulkan pertanyaan penelitian yang diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana *Intellectual Capital*, Kebijakan Dividen, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?
2. Apakah *Intellectual Capital* dan Kebijakan Dividen Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?
 - b. Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan Bagaimana *Intellectual Capital*, Kebijakan Dividen, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.

2. Untuk mengetahui Apakah *Intellectual Capital* dan Kebijakan Dividen Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.
 - b. Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

a. Bagi Akademik

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan teori akuntansi khususnya mengenai *Intellectual Capital* dan Kebijakan Dividen bagi para akademisi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari peneliti ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dalam penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, serta dapat memberi masukan untuk perusahaan kedepannya.

b. Bagi Pemegang Saham dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan menilai kinerja suatu perusahaan yang sesuai dengan performanya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada sistematika penulisan, penulis akan menjelaskan secara ringkas mengenai bab demi bab, yang terdiri dari 5 bab untuk mempermudah penulis

membuat pembahasan serta mengantarkan penulis pada kerangka acuan yang sistematis. Urutan penulisan bab tersebut disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum dan ringkas mengenai Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori *Intellectual Capital* dan Kebijakan Dividen yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara atas perumusan masalah dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, variable operasional yang digunakan, tahapan penelitian, populasi dan sampel, cara pengumpulan data dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Penjelasan yang diuraikan merupakan hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik. Bab ini juga menjelaskan deskripsi hasil penelitian yang sudah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan makna terhadap hasil analisis temuan peneliti. Selain itu, dijelaskan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya.